
**PENGEMBANGAN ALAT UKUR SUPERVISI KLINIS BERBASIS MOBILE PHONE
DALAM RANGKA PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN**

David Moto Lele *¹, Deni Setiawan², Sulhadi Sulhadi², Aprianus Umbu Zogara²

¹ Dinas Pendidikan Kabupaten Sumba Barat, Jl. Weekarou, Sumba Barat, Nusa Tenggara Timur 87211, Indonesia

² Universitas Negeri Semarang, Jl. Raya Sekaran, Semarang, Jawa Tengah 50229, Indonesia

* Corresponding Author. Email: davidmlele4@gmail.com

Received: 30 January 2019; Revised: 12 June 2019; Accepted: 15 October 2019

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan sebuah alat ukur supervisi klinis berbasis mobile phone yang valid dan reliabel sehingga dapat digunakan oleh kepala sekolah untuk menilai profesionalitas atau kinerja guru dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dengan model pengembangan Mardapi dengan 7 langkah pengembangan. Validitas yang dinilai meliputi validitas isi, validitas konstruk dan reliabilitas instrumen. Pengujian validitas isi menggunakan formula *Aiken* yang dihitung berdasarkan penilaian para ahli, validitas konstruk menggunakan pendekatan Confirmatory Factor Analysis (CFA) dan reliabilitas isi menggunakan perhitungan Intraclass Coefficient Correlation (ICC), sedangkan reliabilitas konstruk menggunakan formula *Alpha Cronbach*. Hasil uji coba lapangan berdasarkan hasil analisis faktor terdapat beberapa butir pernyataan yang valid dengan nilai *Loading Factor* > 0,5. Aspek dengan butir pernyataan yang valid meliputi tahapan Persiapan dengan 5 pernyataan dan nilai *Alpha* sebesar 0,640, tahapan kegiatan pembelajaran dengan 23 pernyataan dan nilai *Alpha* sebesar 0,962, dan tahapan penutup dengan 4 pernyataan dan nilai *Alpha* sebesar 0,680.


Kata Kunci: *Validitas, Reliabilitas, Supervisi Klinis*

**DEVELOPMENT OF CLINICAL SUPERVISION MEASURES BASED ON MOBILE PHONE
IN THE TERM OF IMPROVING QUALITY OF EDUCATION**

Abstract

This study aims to develop a valid and reliable android-based clinical supervision measurement tool so that it can be used by school principals to assess the professionalism or performance of teachers in order to improve the quality of education. This research is development research with the development model of Mardapi with 7 steps of development. The validity assessed included content validity, construct validity, and instrument reliability. Content validity testing uses expert judgment, construct validity using the Exploratory Factor Analysis (EFA) approach, and reliability using Cronbach Alpha. The results of field trials based on the results of factor analysis there are several valid statements with the value of Loading Factor > 0.5. Aspects with valid statement items include the stages of preparation with 5 statements and Alpha values of 0.640, stages of Learning Activities with 23 statements and Alpha values of 0.962, and closing stages with 4 statements and Alpha values of 0.680.

Keywords: *Validity, Reliability, Clinic Supervision*

 <https://doi.org/10.21831/jitp.v6i2.23378>

Pendahuluan

Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam kemajuan peradaban sebuah bangsa. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan generasi penerus bangsa yang berkualitas pula. Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia ialah melalui proses pembelajaran di sekolah (Jasmin & Mustofa, 2016, p. 15). Oleh karena itu, untuk mencapai proses pembelajaran yang efektif dan efisien maka tugas pokok guru adalah guru dapat melaksanakan penyusunan, pelaksanaan dan penilaian hasil belajar mengajar.

Pelaksanaan tugas pokok guru harus mendapatkan pengawasan yang baik dari pengawas sekolah maupun kepala sekolah karena pengawasan merupakan salah satu bentuk penjaminan mutu secara internal (sekolah) demi terwujudnya pelayanan proses pembelajaran yang efektif dan efisien (Amani, Dantes, & Lesmawan, 2016, p. 2). Lembaga satuan pendidikan tentunya dituntut untuk dapat menghasilkan kualitas lulusan yang baik. Kualitas lulusan diukur dari kemampuan berpikir, bersikap dan berperilaku serta memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Tentunya hal ini dapat terwujud apabila, lembaga satuan pendidikan memiliki tenaga-tenaga pendidik yang profesional dan memiliki kualitas yang baik karena jikalau tidak maka yang diharapkan tidak akan dapat tercapai (Auliya, Thomas, & Latifah, 2012, p. 9).

Keberhasilan pendidikan tidak terlepas dari peranan kepala sekolah sebagai supervisor di bidang pendidikan yang berupaya menemukan masalah-masalah pendidikan dan selalu memperbaiki kelemahan-kelemahan yang terjadi. Salah satu dimensi kepala sekolah menurut Peraturan Kementrian Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 adalah dimensi supervisi, yaitu melakukan supervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan dalam

rangka peningkatan profesionalisme guru. Sebagai seorang pemimpin dan supervisor, kepala sekolah mempunyai wewenang dan tanggung jawab dalam pengembangan dan pembinaan pendidikan, yang berkaitan dengan proses belajar mengajar dan kurikulum dengan semua pelaksanaannya (Tatang, 2016, p. 90).

Penelitian Ndapaloka, Hardiyanto, dan Prihatin (2016) menyatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap konstruk motivasi berprestasi guru sebesar 60% yang termasuk dalam kategori tinggi. Artinya, bahwa memang kualitas pendidikan tidak terlepas dari peranan kepala sekolah dan kegiatan supervisi yang dilakukan sehingga hasilnya dapat dijadikan acuan dalam perbaikan maupun peningkatan kualitas lembaga pendidikan. Hal yang penting adalah jangan menjadikan kegiatan supervisi terkesan menakutkan bagi para guru sehingga benar-benar guru merasakan manfaat dengan adanya supervisi yang salah satunya yaitu meningkatkan motivasi mereka dalam peningkatan kualitas pembelajaran.

Profesionalitas guru dapat dikembangkan dengan melakukan supervisi secara tepat, terencana dan sistematis sehingga tercipta suasana yang harmonis. Pada dasarnya, supervisi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari seluruh proses administrasi pendidikan yang ditujukan terutama untuk mengembangkan efektivitas kinerja personalia sekolah yang berhubungan dengan tugas-tugas utama pendidikan. Supervisi merupakan serangkaian usaha pemberian bantuan kepada guru dalam bentuk layanan profesional yang diberikan oleh supervisor guna meningkatkan proses dan hasil pembelajaran (Muslim, 2009). Supervisi atau pengawasan ini dapat dijadikan quality control untuk mengawasi jalannya proses dan segala komponen pendukungnya dalam pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan proses belajar mengajar (Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

Tugas kepala sekolah sebagai supervisor (pengawas) adalah melaksanakan pengawasan akademik maupun pengawasan manajerial di sekolah. Pengawas sekolah juga mempunyai tugas untuk meningkatkan kualitas profesi guru melalui kegiatan pemantauan, penilaian, pembinaan, pelaporan, serta tindak lanjut dari setiap kegiatan supervisi yang dilaksanakan, sehingga dapat terwujudnya kualitas pendidikan melalui kegiatan pembelajaran yang optimal dan terutama dapat berdampak pada hasil belajar siswa yang maksimal (Amani, Dantes, & Lesmawan, 2016, p. 3).

Supervisi klinis adalah suatu proses bimbingan yang membantu dalam pengembangan profesionalitas guru atau calon guru, khususnya dalam penampilan mengajar yang dilakukan berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti dan objektif sebagai pegangan untuk perubahan tingkah laku mengajar tersebut. Kegiatan supervisi klinis terdiri dari tahapan pra observasi, observasi pembelajaran dan pasca observasi yang dilakukan secara berkelanjutan (Daryanto & Rachmawati, 2015, p. 246). Dikatakan supervisi klinis karena prosedur pelaksanaannya ditekankan kepada mencari sebab-sebab atau kelemahan-kelemahan yang terjadi di dalam proses belajar mengajar dan kemudian secara langsung pula diusahakan bagaimana cara memperbaiki kelemahan atau kekurangan tersebut (Purwantoro, 2016, p. 90). Oleh karena supervisi klinis merupakan proses tatap muka antara supervisor dengan guru, maka supervisor dan guru dapat berperan sebagai teman sejawat dalam pelaksanaan kegiatan supervisi klinis sehingga dapat menghasilkan suasana yang kondusif dan dengan pertemuan tersebut diharapkan dapat menemukan pemecahan masalah yang tepat berdasarkan penemuan permasalahan guru dalam proses pembelajarannya (Nurcholiq, 2017, p. 1).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pada tahapan studi pendahuluan menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi belum optimal karena masih

kurangnya komunikasi antara guru dan supervisor. Hal inilah yang terkadang kemudian menjadi kendala utama sehingga proses pelaksanaannya sering terjadi kesalahan baik dalam teknik penilaiannya maupun hasil penilaiannya. Penelitian oleh Riyanto (2015) menjelaskan bahwa pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh supervisor cenderung bersifat inspeksi, korektif untuk mencari kesalahan guru, sehingga pada akhirnya menjadikan supervisi merupakan hal yang ditakuti guru.

Oleh karena itu, supervisor harus menjadikan supervisi sebagai suatu kegiatan yang mampu memberikan perubahan dalam peningkatan kualitas dengan melibatkan guru dalam pengembangan diri, meningkatkan keterampilan personal, pengembangan program dan peningkatan kualitas (Yildirim, 2013, p. 113). Karakteristik supervisi klinis yaitu untuk memperbaiki cara mengajar, keterampilan intelektual, dan bertingkah laku secara spesifik, perumusan dan pengujian hipotesis, pembelajaran berdasarkan pada bukti hasil observasi yang dilaksanakan melalui tahapan siklus (Sagala, 2012). Karakteristik supervisi klinis dapat memotivasi guru untuk menjadi individu yang aktif dalam merespon sesuatu, tidak pasif, sehingga solusi yang dimunculkan dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi oleh guru (Asmani, 2012).

Oleh karena supervisi klinis menjadi suatu hal yang penting dalam peningkatan kualitas pendidikan, maka pelaksanaan supervisi klinis harus dilakukan dengan baik dan benar melalui tahapan-tahapan yang telah ditetapkan dan juga tentunya menggunakan alat ukur yang telah teruji kualitasnya dan dibuktikan dengan nilai validitas serta reliabilitasnya, sehingga dapat digunakan untuk mengumpulkan data hasil supervisi klinis yang bermutu. Kualitas data yang dikumpulkan juga sangat dipengaruhi oleh kualitas instrumen yang digunakan. Oleh karena supervisi klinis merupakan pembinaan performansi guru dalam mengelola proses belajar mengajar, maka pelaksanaannya

juga harus didesain dengan praktis secara rasional, baik desainnya maupun pelaksanaannya harus dilakukan atas dasar analisis data mengenai kegiatan-kegiatan atau proses pembelajaran di dalam kelas sehingga dapat diperoleh hasil yang baik.

Adapun beberapa persoalan yang ditemukan di lapangan terkait dengan pelaksanaan supervisi klinis yaitu meliputi instrumen supervisi klinis yang masih berbasis kertas dan pensil (*paper and pencil*), indikator-indikator yang dianggap belum jelas dan belum lengkap, selain itu dalam penilaiannya membutuhkan waktu yang cukup lama sehingga berpengaruh pada penilaiannya yang kurang maksimal. Oleh karena itu perlu adanya upaya perbaikan instrumen sehingga lebih praktis dan memudahkan pekerjaan supervisor dalam melakukan supervisi klinis yang sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Perkembangan teknologi dan informasi yang saat ini sedang berkembang pesat, harus dapat dimanfaatkan sebaik mungkin dengan menjadikannya sebagai alat untuk menciptakan sebuah instrumen alat ukur yang berbasis aplikasi dengan *mobile phone* yang memudahkan bagi penggunaannya terutama dalam hal kepentingan kegiatan supervisi klinis.

Berbagai permasalahan yang terdapat di lapangan, mendorong peneliti untuk melakukan pengembangan alat ukur supervisi klinis yang berbasis android. Alat ukur yang dikembangkan terdiri dari indikator-indikator penilaian, teknik penilaian dan pengambilan kesimpulan yang jelas. Alat ukur yang dikembangkan diharapkan dapat membantu supervisor untuk melakukan kegiatan supervisi klinis secara sistematis karena instrumen yang digunakan dalam bentuk aplikasi sehingga tahapan supervisi akan berjalan dengan lancar. Tentunya alat ukur yang dikembangkan juga harus melalui tahapan pengujian validitas dan reliabilitas, sehingga kualitas alat ukurnya teruji yang digunakan dalam pengumpulan data supervisi klinis.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dengan model pengembangan Mardapi yang meliputi: 1.) Menyusun spesifikasi instrumen; 2.) Menelaah dan validasi isi instrumen; 3.) Melakukan uji coba ke-1; 4.) Menganalisis instrumen; 5.) Memperbaiki instrumen; 6.) Melakukan uji coba ke-2; dan 7.) Menafsirkan hasil instrumen. Sumber data penelitian meliputi data primer dan data sekunder.

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dan pertama oleh peneliti dari sumber data. Data primer diperoleh secara langsung dengan melakukan wawancara terbuka dengan kepala sekolah dan guru SMP Kota Waikabubak yang terkait dengan proses kegiatan supervisi klinis yang diterapkan. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua. Data primer diperoleh dengan mengumpulkan catatan rutin hasil supervisi klinis di SMP Kecamatan Kota Waikabubak.

Subjek penelitian yang dilibatkan adalah guru mata pelajaran Ujian Nasional sebanyak 44 guru yang diambil dengan menggunakan teknik sampling jenuh (*total sampling*) di SMP Kecamatan Kota Waikabubak. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumen. Wawancara yang dilakukan dengan guru dan kepala sekolah bertujuan untuk memperoleh informasi yang mendalam tentang permasalahan yang ada. Sedangkan kegiatan observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung mulai dari tahap perencanaan supervisi, tahap pelaksanaan supervisi sampai dengan tahap penilaian dari hasil supervisi klinis di SMP Kecamatan Kota Waikabubak Sumba Barat.

Pengujian kualitas instrumen yang dikembangkan meliputi uji validitas isi, uji validitas konstruk, uji reliabilitas isi dan reliabilitas konstruk. Pengujian validitas isi melibatkan 4 orang ahli yang terdiri dari ahli materi yang meliputi guru dan kepala sekolah, ahli IT dan ahli pengembangan

instrumen untuk menilai instrumen dari segi isi materi, desain aplikasi android dan teknik pengembangan instrumen yang digunakan dengan memberikan sebuah lembar penilaian kepada penilai dan kemudian hasil penilaian dihitung menggunakan formula Aiken V.

Pengujian validitas konstruk menggunakan pendekatan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) yang dianalisis dengan bantuan *software* IBM SPSS 24.0 dengan tujuan untuk mengkonfirmasi faktor-faktor yang membentuk konstruk atau variabel berdasarkan teori yang ada. Pengujian reliabilitas isi alat ukur menggunakan pendekatan *Intraclass Correlation Coefficient* (ICC) dengan menghitung hasil penilaian dari rater atau penilai terhadap instrumen yang dikembangkan, sedangkan pengujian reliabilitas konstruk menggunakan formula *Alpha Cronbach* dengan tujuan untuk menilai ketetapan alat ukur dalam menghasilkan hasil ukur yang relatif sama. Penilaian reliabilitas konstruk dilakukan berdasarkan nilai yang dipakai pada pengujian validitas konstruk.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Instrumen di SMP Kecamatan Kota Waikabubak

Berdasarkan analisis temuan di lapangan dengan melakukan wawancara dan observasi terhadap kepala sekolah dan guru yang mengajar terkait dengan kondisi faktual instrumen supervisi klinis yang digunakan oleh SMP yang ada di Kecamatan Kota Waikabubak ditemukan bahwa pelaksanaan supervisi klinis dirasa belum optimal karena masih kurangnya komunikasi antara guru dan supervisor, masih adanya ketakutan dari guru yang akan disupervisi oleh supervisor karena dianggap dapat mempengaruhi kredibilitas guru, instrumen supervisi klinis yang digunakan masih berbasis kertas dan pensil (*paper and pencil*) serta indikator penilaiannya yang dirasa belum maksimal.

Selain itu, kegiatan supervisi klinis yang dilakukan membutuhkan waktu yang cukup lama dan proses analisis hasil kegiatan supervisi klinis yang kurang maksimal dalam mencari jalan keluar apabila terdapat persoalan yang ditemukan. Ketakutan guru terhadap supervisor yaitu karena kurangnya kesiapan para guru dalam mempersiapkan bahan-bahan yang akan disupervisi oleh supervisor. Atau seringkali, pelaksanaan kegiatan supervisi dilakukan secara mendadak oleh supervisor terhadap para guru tanpa adanya pemberitahuan terlebih dahulu, sehingga saat kegiatan supervisi dilakukan ditemukan kurang kesiapan guru dalam menghadapi supervisi. Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan inilah maka dilakukan pengembangan instrumen atau alat ukur supervisi klinis berbasis *mobile phone* yang valid dan reliabel dan tentunya praktis dalam penggunaannya, sehingga dapat menghasilkan *output* yang diharapkan.

Pengembangan Alat Ukur Supervisi Klinis

Pengembangan alat ukur supervisi klinis dikembangkan berdasarkan hasil analisis kebutuhan di lapangan. Alat ukur yang dikembangkan yaitu berupa indikator-indikator penilaian yang kemudian dituangkan dalam bentuk item-item pernyataan serta teknik penilaian akhir sebagai dasar pengambilan kesimpulan dari hasil penilaian. Alat ukur yang dikembangkan juga tidak terlepas dari perkembangan teknologi yang saat ini sedang berkembang pesat dengan berbagai inovasi-inovasi yang dimunculkan untuk mengatasi atau meminimalisir suatu masalah yang tidak diinginkan sehingga berdampak pada ketidakakuratan dalam penyajian informasi.

Oleh karena itu, alat ukur supervisi klinis ini dikembangkan berbasis *mobile phone* yang dijalankan pada sistem operasi android. Alat ukur yang dikembangkan diharapkan dapat mempermudah dalam operasionalisasinya terutama pada proses penginputan data, proses penilaian dan

proses pengambilan kesimpulan, sehingga dapat memberikan hasil yang optimal dan dapat memberikan dampak positif dalam peningkatan kualitas pendidikan khususnya di SMP Kecamatan Kota Waikabubak.

Tahapan pengembangan yang dilakukan terdiri dari tahapan studi pendahuluan dan tahapan pengembangan. Tahapan studi pendahuluan meliputi tahapan studi literatur, tahapan studi lapangan, dan tahapan analisis temuan. Tahapan pengembangan meliputi; 1.) Kegiatan penyusunan alat ukur supervisi klinis berupa kisi-kisi instrumen yang didasarkan pada konsep dan teori terkait; dan 2.) Kegiatan uji kelayakan ahli dengan melibatkan 4 orang ahli yang meliputi ahli pengembangan instrumen, ahli IT, kepala sekolah dan guru mata pelajaran terkait untuk meminta pertimbangan dalam penilaian alat ukur yang telah dibuat. Selanjutnya setelah ahli memberikan penilaian pada instrumen, kemudian instrumen diujicobakan secara terbatas kepada kepala sekolah dan para guru yang disupervisi oleh kepala sekolah di SMP Kecamatan Kota Waikabubak, Kabupaten Sumba Barat.

Pengujian uji coba terbatas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kualitas dan tingkat keterbacaan produk yang dikembangkan. Hasil dari uji coba terbatas kemudian dijadikan dasar untuk dilakukannya uji coba lapangan atau uji skala luas dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan produk dalam pelaksanaan supervisi klinis. Uji coba lapangan utama dilakukan dengan melibatkan kepala sekolah dan para guru yang disupervisi sebanyak 44 orang guru dari 7 SMP Kecamatan Kota Waikabubak, Kabupaten Sumba Barat. Hasil uji coba lapangan utama kemudian dianalisis untuk mengetahui nilai validitas konstruk dan reliabilitas alat ukur di lapangan yang meliputi reliabilitas antar rater atau penilai dan reliabilitas konstruk. Analisis kualitas alat ukur meliputi pengujian validitas isi, validitas konstruk, reliabilitas antar penilai dan reliabilitas konstruk dengan bantuan IBM SPSS 24.0.

Pengujian dan analisis validitas isi alat ukur yang dikembangkan melibatkan 4 orang ahli dengan tujuan untuk menilai alat ukur dari segi materi yang digunakan. Kemudian hasil dari penilaian yang diberikan, dihitung menggunakan formula Aiken V. Hasil pengujian dan analisis validitas isi dengan formula Aiken V dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Isi

Item	Validator				\sum^s	V
	I	II	III	IV		
1	2	2	2	2	8	1,00
2	2	2	2	2	8	1,00
3	2	2	2	2	8	1,00
4	2	2	2	2	8	1,00
5	2	2	2	2	8	1,00
6	2	2	2	1	7	0,88
7	2	2	2	2	8	1,00
8	2	2	2	2	8	1,00
9	2	2	2	2	8	1,00
10	2	2	2	2	8	1,00
11	2	2	2	2	8	1,00
12	2	2	2	2	8	1,00
13	2	2	2	1	7	0,88
14	2	2	2	1	7	0,88
15	2	2	2	2	8	1,00
16	1	2	2	2	7	0,88
17	2	2	2	2	8	1,00
18	1	2	2	1	6	0,75
19	1	2	2	2	7	0,88
20	2	2	2	1	7	0,88
21	2	2	2	1	7	0,88
22	2	2	2	2	8	1,00
23	2	2	2	2	8	1,00
24	2	2	2	2	8	1,00
25	1	2	2	1	6	0,75
26	2	1	2	1	6	0,75
27	1	1	1	1	4	0,50
28	2	2	2	1	7	0,88
29	2	2	2	2	8	1,00
30	2	2	2	2	8	1,00
31	1	1	1	1	4	0,50
32	2	1	2	1	6	0,75

Berdasarkan hasil penilaian ahli yang dapat dilihat pada Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa semua item pernyataan

yang terdiri dari 32 item dinyatakan valid secara isi karena memiliki nilai koefisien Aiken $\geq 0,3$. Dasar pengambilan keputusan berdasarkan pendapat Widoyoko (2016), yang menyatakan bahwa item yang valid secara isi jika nilai Aiken $\geq 0,3$ dan sebaliknya jika nilai Aiken $< 0,3$ maka item dinyatakan tidak valid secara isi sehingga item yang tidak valid dapat direvisi atau digugurkan dari instrumen. Hasil pengujian validitas isi pada instrumen yang dikembangkan berdasarkan materi yang digunakan layak untuk digunakan dalam pelaksanaan kegiatan supervisi klinis di SMP Kecamatan Kota Waikabubak, Kabupaten Sumba Barat.

Selanjutnya adalah analisis reliabilitas isi instrumen berdasarkan penilaian para ahli menggunakan analisis *Intraclass Correlation Coefficient* (ICC) dengan bantuan *software* IBM SPSS 24.0. Pengujian dan analisis reliabilitas ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kesepakatan antar ahli atau penilai dalam menilai alat ukur supervisi klinis yang dikembangkan di SMP Kecamatan Kota Waikabubak. Hasil pengujian dan analisis reliabilitas isi ICC oleh para ahli dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Isi ICC

	Intraclass Correlation ^b	Sig.
Single Measures	0,280 ^a	,000
Average Measures	0,609 ^c	,000

Berdasarkan hasil uji reliabilitas isi dari seorang penilai (*single measures*) diperoleh nilai sebesar 0,280 dan nilai rata-rata dari 4 penilai (*average measures*) sebesar 0,609 $> 0,5$, sehingga dapat disimpulkan bahwa alat ukur supervisi klinis yang dikembangkan memiliki koefisien reliabilitas yang memadai. Sesuai dengan pendapat Polgar dan Thomas (2000) yang menyatakan bahwa alat ukur yang memiliki stabilitas memadai jika nilai ICC antar pengukuran $> 0,5$, sedangkan untuk stabilitas tinggi jika nilai ICC antar pengukuran $> 0,80$.

Analisis selanjutnya yang dilakukan adalah pengujian dan analisis validitas konstruk alat ukur yang dikembangkan. Pengujian dan analisis validitas konstruk alat ukur menggunakan pendekatan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dengan bantuan *software* IBM SPSS 24.0. Analisis faktor konfirmatori dilakukan dengan tujuan mengkonfirmasi faktor-faktor yang membentuk konstruk atau variabel berdasarkan konsep dan teori yang ada. Pengujian dan analisis validitas konstruk melibatkan 44 orang guru dan kepala sekolah di 7 SMP Kecamatan Kota Waikabubak, Kabupaten Sumba Barat.

Sebelum dilakukan pengujian validitas konstruk, terlebih dahulu dilakukan analisis Kaiser Meyer Olkin (KMO) sebagai syarat apakah analisis faktor dapat dilanjutkan atau tidak dapat dilanjutkan. Dasar pengambilan keputusannya yaitu jika nilai KMO $> 0,5$ maka analisis faktor dapat dilanjutkan dan sebaliknya jika nilai KMO $< 0,5$ maka analisis faktor tidak dapat dilanjutkan (Retnowati, Mardapi, Kartowagiran, & Suranto, 2017, p. 47). Hasil pengujian dan analisis KMO dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis KMO

Tahapan	KMO	Bartlett's Test of Sphericity	P
Persiapan Kegiatan Pembelajaran	0,662	39,904	0,00
Penutup	0,692	1400,449	0,00
	0,677	28,561	0,00

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis alat ukur, nilai KMO yang diperoleh untuk masing-masing tahapan telah melebihi 0,5. Oleh karena itu, merujuk pada pendapat dari Retnowati, Mardapi, Kartowagiran, & Suranto (2017), maka hasil ini menunjukkan bahwa analisis faktor konfirmatori dapat dilanjutkan untuk menganalisis alat ukur supervisi klinis yang dikembangkan.

Setelah hasil analisis KMO diketahui dan telah memenuhi syarat maka selanjutnya

jutnya dilakukan pengujian validitas konstruk alat ukur supervisi klinis. Pengujian dan analisis validitas konstruk dilakukan dengan tujuan untuk mengkonfirmasi faktor-faktor yang membentuk konstruk yang telah disusun berdasarkan konsep dan teori yang digunakan dalam pengembangan alat ukur supervisi klinis. Berikut adalah hasil pengujian dan analisis validitas konstruk menggunakan pendekatan *Confirmatory Factor Analysis* dengan bantuan software IBM SPSS 24.0. Hasil uji validitas konstruk dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Konstruk

No	Tahapan	Loading Factor
A. Persiapan		
1	Item 1	0,520
2	Item 2	0,642
3	Item 3	0,642
4	Item 4	0,712
5	Item 5	0,802
B. Kegiatan Pembelajaran		
6	Item 6	0,757
7	Item 7	0,743
8	Item 8	0,807
9	Item 9	0,711
10	Item 10	0,659
11	Item 11	0,744
12	Item 12	0,814
13	Item 13	0,521
14	Item 14	0,829
15	Item 15	0,693
16	Item 16	0,774
17	Item 17	0,632
18	Item 18	0,736
19	Item 19	0,816
20	Item 20	0,733
21	Item 21	0,749
22	Item 22	0,710
23	Item 23	0,813
24	Item 24	0,852
25	Item 25	0,539
26	Item 26	0,785
27	Item 27	0,691
28	Item 28	0,848
C. Penutup		
29	Item 29	0,619
30	Item 30	0,792
31	Item 31	0,742
32	Item 32	0,711

Berdasarkan hasil analisis validitas konstruk, diperoleh hasil bahwa semua item pernyataan pada masing-masing tahapan memiliki koefisien validitas yang tinggi karena memiliki nilai *loading factor* > 0,5. Oleh karena itu, semua item layak digunakan dalam pelaksanaan kegiatan supervisi klinis di SMP Kecamatan Kota Waikabubak, Kabupaten Sumba Barat.

Tahapan selanjutnya adalah pengujian dan analisis reliabilitas konstruk yang dilanjutkan berdasarkan nilai yang dipakai dalam pengujian dan analisis validitas konstruk. Pengujian dan analisis reliabilitas konstruk menggunakan formula Alpha Cronbach pada masing-masing tahapan dalam pelaksanaan kegiatan supervisi klinis yang meliputi tahapan persiapan, tahapan kegiatan pembelajaran, dan tahapan penutup. Berikut adalah hasil pengujian dan analisis reliabilitas konstruk alat ukur supervisi klinis yang disajikan pada Tabel 1.5.

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas Konstruk

Tahapan	Nilai Alpha
Persiapan	0,640
Kegiatan Pembelajaran	0,962
Penutup	0,680

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis reliabilitas konstruk alat ukur supervisi klinis diperoleh nilai *Alpha* untuk masing-masing tahapan yang meliputi tahapan persiapan dengan nilai *Alpha* sebesar 0,640, tahapan kegiatan pembelajaran dengan nilai *Alpha* sebesar 0,962 dan tahapan penutup dengan nilai *Alpha* sebesar 0,680. Hal ini menunjukkan bahwa nilai koefisien reliabilitas yang dihasilkan pada tahapan persiapan dan tahapan penutup berada pada kategori tinggi, sedangkan tahapan kegiatan pembelajaran berada pada kategori sangat tinggi. Oleh karena itu, berdasarkan perolehan nilai *Alpha* maka alat ukur yang dikembangkan dapat digunakan dalam pelaksanaan kegiatan supervisi klinis khususnya di SMP

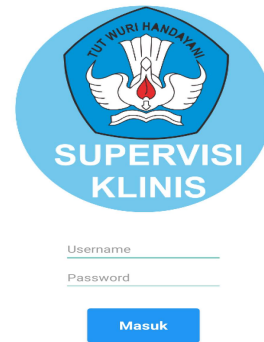
Kecamatan Kota Waikabubak, Kabupaten Sumba Barat.

Penelitian Guntoro (2016, p. 125) yang mengembangkan model supervisi akademik dengan berbasis web bertujuan untuk membantu dalam mengatasi permasalahan terkait dengan kebutuhan guru dan pengawas dalam pelaksanaan supervisi akademik. Begitupun dengan penelitian Rugaiyah (2016) yang mengembangkan model supervisi klinis berbasis video. Hal ini dilakukan agar memberikan kemudahan dan juga proses penilaian yang mudah serta dapat memperoleh hasil seperti yang diharapkan. Tentunya dengan adanya alat ukur yang praktis dan memiliki kualitas yang baik, maka dapat memberikan kemudahan baik dalam pelaksanaannya maupun output yang dihasilkan. Selain itu dalam proses pengumpulan data dan informasi serta penyajiannya dapat dilakukan dengan waktu yang relatif cepat dan akurat serta dapat meminimalisir risiko kesalahan yang terjadi saat pelaksanaan supervisi.

Pada hakikatnya supervisi klinis termasuk bagian dari supervisi pengajaran atau akademik, hanya saja dalam supervisi klinik ini lebih ditekankan kepada mencari sebab-sebab atau kelemahan yang terjadi di dalam proses belajar mengajar, dan kemudian secara langsung pula diusahakan bagaimana cara memperbaiki kelemahan dan kekurangan tersebut (Sagala, 2012). Oleh karena itu, masih adanya ketakutan dari para guru jika ditemukan kelemahan atau kekurangan dalam proses belajar mengajar berdasarkan hasil pelaksanaan supervisi klinis yang dilakukan oleh supervisor.

Namun, masih ada guru yang menganggap bahwa pengawas atau supervisor dalam melaksanakan tugasnya hanya mencari kesalahan-kesalahan dari guru dan tidak dapat memberikan solusi yang baik dari permasalahan yang ada. Hal inilah yang kemudian menyebabkan lemahnya hubungan emosional antara guru dan pengawas atau supervisor (Juaini, Rusdarti, Sudana, 2017, p. 56). Bukan hanya itu, ada kalanya pengawas dianggap dapat menyu-

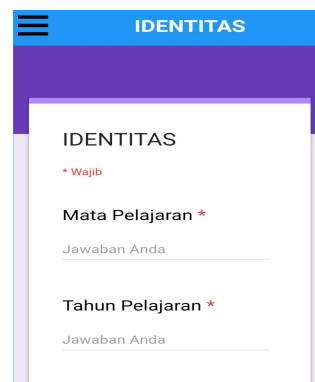
litkan karir guru dan pandangan terhadap pekerjaan pengawas yang dianggap lebih ringan karena hanya melakukan kontrol terhadap tugas kepengawasan. Selain itu juga, seringkali pengawas merupakan pengawas senior sehingga terkesan sulit diajak komunikasi.



Gambar 1. Tampilan Awal Aplikasi



Gambar 2. Tampilan Depan Alat Ukur



Gambar 3. Tampilan Menu Identitas

RENTANG NILAI

Berikut Holistik:

No	Deskripsi	Skor
1	Perangkat pembelajaran sangat lengkap, penunasan materi pembelajaran sangat baik, pembelajaran kelas sangat baik, sangat memuaskan penggunaan tata bahasa.	4
2	Perangkat pembelajaran lengkap, penunasan materi pembelajaran baik, pembelajaran kelas baik, memuaskan penggunaan tata bahasa dengan baik.	3
3	Perangkat pembelajaran cukup lengkap, penunasan materi pembelajaran cukup, pembelajaran kelas cukup, cukup memuaskan penggunaan tata bahasa.	2
4	Perangkat pembelajaran kurang lengkap, penunasan materi pembelajaran kurang, pembelajaran kelas kurang, kurang memuaskan penggunaan tata bahasa.	1

Keterangan:
 SB = Sangat Baik (4); B = Baik (3); C = Cukup (2); K = Kurang (1)

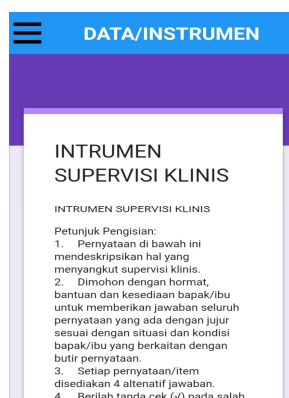
PEDOMAN PENILAIAN SECARA KESELURUHAN:

Jumlah Nilai Akhir	Nilai Kuantitatif	Kategori/Keterangan
104 - 128		Sangat Baik
80 - 103		Baik
56 - 79		Cukup
32 - 55		Kurang

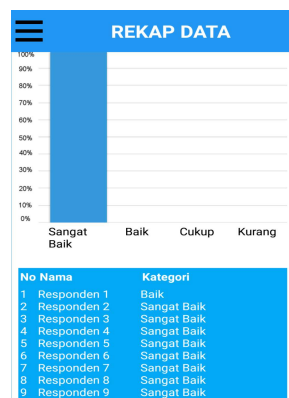
Keterangan Penilaian:

- 1) Sangat Baik bila mendapatkan nilai 104 sampai dengan 128
- 2) Baik bila mendapatkan nilai 80 sampai dengan 103
- 3) Cukup baik bila mendapatkan nilai 56 sampai dengan 79
- 4) Kurang baik bila mendapatkan nilai kurang dari 55

Gambar 4. Tampilan Menu Rentang Nilai



Gambar 5. Tampilan Menu Data/Instrumen



Gambar 6. Tampilan Menu Rekap Data

Hasil akhir pengembangan alat ukur supervisi klinis yaitu berupa buku panduan dan aplikasi *mobile phone* yang dijalankan pada sistem operasi android dengan kualitas alat ukur telah teruji, yang dibuktikan dengan nilai koefisien validitas dan reliabilitas yang baik. Buku

panduan berisi tentang cara atau langkah-langkah dalam menggunakan instrumen supervisi klinis yang berbasis android dan buku panduan tersebut juga berisi informasi terkait dengan isi dari pada instrumen yang dikembangkan serta teknik penskoran dan penilaiannya. Berikut adalah tampilan-tampilan aplikasi android yang dikembangkan.

Simpulan

Pengembangan alat ukur supervisi klinis dilakukan berdasarkan analisis temuan di lapangan. Analisis temuan lapangan meliputi instrumen yang selama ini secara umum digunakan masih belum maksimal dalam memberikan hasil penilaian. Oleh karena itu, dari berbagai permasalahan yang ada, maka dikembangkanlah sebuah alat ukur supervisi klinis dengan tujuan untuk melengkapi alat ukur yang sebelumnya digunakan dalam pelaksanaan kegiatan supervisi klinis. Kelengkapan pada pengembangan alat ukur supervisi klinis itu meliputi indikator-indikator, teknik penskoran dan penilaian serta alat ukur yang berbasis berbasis mobile phone yang dijalankan pada sistem operasi android. Alat ukur yang dikembangkan memiliki nilai koefisien validitas yang meliputi validitas isi, validitas konstruk, dan reliabilitas yang meliputi reliabilitas isi dan reliabilitas konstruk dengan hasil yang baik. Pengujian kualitas alat ukur yang dikembangkan telah melewati beberapa tahapan dalam pengembangannya sehingga kualitasnya dapat teruji. Alat ukur yang dikembangkan juga telah didesain sedemikian rupa terutama dari segi kemudahan atau fleksibilitas dalam penggunaannya baik saat penginputan data maupun saat melihat hasil akhir dari penilaian sehingga dalam prakteknya, tidak menyulitkan para supervisor dalam menggunakan aplikasi tersebut.

Harapannya adalah dengan adanya alat ukur supervisi klinis yang valid dan reliabel ini dapat membantu para pengawas atau kepala sekolah dalam menilai profe-

sionalitas/kinerja guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sehingga benar-benar menghasilkan data yang jelas dan akurat serta dapat meminimalisir risiko kesalahan yang mungkin terjadi saat pengumpulan data dan informasi maupun saat penyajian informasi.

Daftar Pustaka

- Amani, L., Dantes, N., & Lesmawan, I. W. (2016). Implementasi supervisi klinis dalam rangka meningkatkan kemampuan guru mengelola proses pembelajaran pada guru SD Se-Gugus VII Kecamatan Sawan (Unpublished doctoral dissertation) Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia.
- Asmani, J. M. (2012). Tips efektif supervisi pendidikan sekolah. Jakarta: Bumi Aksara.
- Auliya, U. U., Thomas, P., & Latifah, L. (2012). Pengaruh supervisi kepala sekolah dan motivasi kerja guru terhadap kinerja guru. *Economic Education Analysis Journal*, 1(2), 8-13.
- Daryanto, D. & Rachmawati, T. (2015). Supervisi pembelajaran. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). Metode dan teknik supervisi. Jakarta.
- Guntoro, D., Florentinus, T. S., & Rifai, A. (2016). Pengembangan model supervisi akademik berbantuan e-supervision berbasis webiste. *Educational Management*, 5(2), 122-128.
- Jasmin, A., & Mustofa, S. (2016). Supervisi pendidikan. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Juaini, M., Rusdarti, R., Sudana, M. (2017). Supervisi akademik berbasis pelayanan prima pada guru SMA di Kabupaten Lombok Timur. *Educational Management*, 5(1), 55-63.
- Muslim, M. (2009). Supervisi pendidikan meningkatkan kualitas profesionalisme guru. Bandung: Alfabeta.
- Ndapaloka, V., Hardyanto, W., & Prihatin, T. (2016). Pengaruh supervisi akademik pengawas dan kepemimpinan Kepala Sekolah melalui motivasi berprestasi sebagai mediasi terhadap kinerja Guru SMK Negeri Kabupaten Ende. *Educational Management*, 5(1), 42-54.
- Nurcholiq, M. (2017). Supervisi Klinis. Evaluasi : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 1(1), 1-25. doi: <http://dx.doi.org/10.32478/evaluasi.v1i1.62>
- Polgar, S., & Thomas, S. A. (2000). Introduction to research in The Health Sciences. London: Churchill Livingstone/Harcourt Publishers Ltd.
- Purwantoro, N. (2016). Administrasi dan supervisi pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Retnowati, T. H., Mardapi, D., Kartowagiran, B., & Suranto, S. (2017). Model evaluasi kinerja dosen: pengembangan instrumen untuk mengevaluasi kinerja dosen. *Jurnal penelitian dan evaluasi Pendidikan*, 21(2), 206-214. Doi: <https://doi.org/10.21831/pep.v21i2.16626>
- Riyanto, A. (2015). model supervisi klinis berbasis "OJT" sebagai layanan peningkatan kompetensi guru melaksanakan evaluasi pembelajaran praktik produktif. *Jurnal Penelitian Tindakan Sekolah dan Kepengawasan*, 2(1).
- Rugaiyah, R. (2016). Rugaiyah, R. (2016). Pengembangan Model Supervisi Klinis Berbasis Informasi dan Teknologi. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 35(3), 421-431. Doi:

<https://doi.org/10.21831/cp.v35i3.10429>

- Sagala, S. (2012). Supervisi pembelajaran dalam profesi kependidikan. Bandung: Alfabeta.
- Tatang, S. (2016). Supervisi pendidikan. Bandung: Pustaka Setia.
- Widoyoko, W. (2016). Teknik penyusunan instrumen penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yildirim, A. (2013). Student teachers perceptions about their education supervisors role. *Educational Research and reviews*, 8(3), 112-120.
Doi:
<https://doi.org/10.5897/ERR2012.1108>